



THE EXISTENCE OF SEKAPUR BETEL DANCE IN SUNGAI PINANG VILLAGE HULU KUANTAN SUB-DISTRICT, KUANTAN SINGINGI REGENCY

KEBERADAAN TARI SEKAPUR SIRIH DIDESA SUNGAI PINANG KECAMATAN HULU KUANTAN KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

Hayatun Ridha¹, Desfiarni²

¹Progam Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

²Progam Studi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(*) ✉ (e-mail) hayatunridha26@gmail.com¹, desfiarni@fbs.unp.ac.id²

Abstract

This study aims to describe the existence of Sekapur Sirih Dance in Sungai Pinang Village, Hulu Kuantan District, Kuantan Singingi Regency. This type of research is qualitative research with descriptive methods. The instrument in this research is the researcher himself and is assisted by supporting instruments such as stationery and cameras. Data collection techniques are done by means of literature study, observation, interviews and documentation. The steps of analysing data are data reduction and data display. The results showed that the existence of Sekapur Sirih Dance in Sungai Pinang Village experienced ups and downs in its activity in 2004 and also the years after that caused by the lack of funding from Sungai Pinang Village and local government to carry out the Pacu Jalur Culture, therefore the Pacu Jalur Culture was transferred to a district closer to Hulu Kuantan District, namely Kuantan Mudik District. And also caused by the entry of the times and new technology. In 2014 Sekapur Sirih Dance revived because it was asked by the Head of Sungai Pinang Village to perform at the opening of the Pacu Jalur Culture. Factors that influence the ebb and flow of Sekapur Sirih Dance are due to the lack of funding available and also due to the entry of the times and IPTEK. The effort to see the existence of Sekapur Sirih Dance in Sungai Pinang Village aims to inform the community that the ups and downs of Sekapur Sirih Dance occur due to several things. So that from what has happened the community can change their mindset to jointly revive and preserve Sekapur Sirih Dance as a Tradition Dance in Sungai Pinang Village.

Keyword: *existence, Sekapur Sirih Dance*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan tentang Keberadaan Tari Sekapur Sirih di Desa Sungai Pinang Kecamatan Hulu Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis dan kamera. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah reduksi data dan display data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan Tari Sekapur Sirih di Desa Sungai Pinang mengalami pasang surut dalam keaktifannya pada tahun 2004 dan juga tahun-tahun setelahnya yang disebabkan oleh kurangnya pendanaan dari Desa Sungai Pinang dan pemerintahan setempat untuk melaksanakan Budaya Pacu Jalur, oleh sebab itu Budaya Pacu Jalur di alihkan ke Kecamatan

Article History:

Submitted:

August 25, 2023

Accepted:

October 29, 2023

Published:

February 5, 2024



yang lebih dekat Kecamatan Hulu Kuantan yaitu Kecamatan Kuantan Mudik. Dan juga di sebabkan oleh masuknya perkembangan zaman dan teknologi baru. Pada tahun 2014 Tari Sekapur Sirih ini hidup kembali karna di minta oleh Kepala Desa Sungai Pinang untuk tampil pada pembukaan Budaya Pacu Jalur. Faktor yang mempengaruhi pasang surut Tari Sekapur Sirih tersebut karena kurangnya pendanaan yang ada dan juga karena masuknya perkembangan zaman dan IPTEK. Upaya untuk melihat Keberadaan Tari Sekapur Sirih yang ada di Desa Sungai Pinang ini bertujuan untuk memberitahukan kepada masyarakat bahwa pasang surut Tari Sekapur Sirih terjadi karena beberapa hal. Sehingga dari yang sudah terjadi masyarakat bisa mengubah kembali pola pikirnya untuk bersama-sama menghidupkan serta melestarikan lagi Tari Sekapur Sirih sebagai Tari Tradisi di Desa Sungai Pinang.

Kata kunci: keberadaan, Tari, Sekapur Sirih

How to cite:

Ridha, H., Desfiarni, D. (2023). Keberadaan Tari Sekapur Sirih di Desa Sungai Pinang Kecamatan Hulu Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi. *Avant-garde: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Pertunjukan*, 2(1), 75-82. Retrieved from <https://avant-garde.ppj.unp.ac.id/index.php/avant-garde/index>

Pendahuluan

Kebudayaan Indonesia yang sangat maju adalah seni. Menurut Koentjaraningrat dalam Febrianti (2013:1) Kebudayaan adalah suatu sistem gagasan, tindakan dan karya rakyat yang berkaitan dengan seluruh kehidupan masyarakat, yang melalui pembelajaran menjadi punya orang. Hal ini senada dengan Rafael Raga Maran (2002: 102): “seni merupakan nilai penting yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia.

Kesenian adalah suatu bentuk kreasi dan kreativitas manusia yang bersumber dari kesenian tradisional yang merupakan bagian dari kebudayaan. Kesenian merupakan salah satu cabang dari kebudayaan, terbagi menjadi beberapa bidang salah satunya adalah seni tari. (Arini Gustia, 2013)

Kesenian yang berbeda di seluruh nusantara dengan segala bentuknya adalah suatu identitas budaya (Marzam, WS, & Indrayuda, 2023). Sal Murgianto (dalam Lusiana, 2008:18) mengatakan bahwa tari tradisional adalah tarian yang memiliki jiwa, rasa dan gaya, serta gaya tertentu yang secara terus menerus diwariskan dari generasi ke generasi pada suatu masyarakat tertentu. Kesenian tradisional harus dilestarikan dan dikembangkan karena ketika kesenian tradisional ini mati dan tidak

ada lagi, masyarakat pendukungnya juga hilangnyan nilai dan identitas tradisionalnya (Noviza, 2015:2).

Seni tumbuh dan muncul dari masyarakat itu sendiri. Kesenian merupakan warisan yang harus dilestarikan dan dipercaya, sehingga kesenian dijadikan sebagai alat komunikasi dan alat komunikasi masyarakat. Setiap daerah memiliki berbagai kesenian yang dipengaruhi oleh perbedaan adat, gaya hidup dan budaya.

Tari merupakan seni pertunjukan yang sudah ada sejak lama dan punya ciri khas tersendiri yang bisa dilihat pada pertunjukan tari dalam meter yang berbeda. Tarian ini tersebar di seluruh Indonesia, salah satunya adalah Riau.

Tari mempunyai wujud yang berkaitan dengan perasaan yang bersifat menggembirakan, mengharukan atau mengecewakan (Putri & Desfiarni, 2020). Dikatakan menggembirakan dan mengharukan karena tarian tersebut dapat menyentuh emosi seseorang sehingga membuat mereka senang setelah menikmati kepuasan pementasannya, sebaliknya bisa menjadi kekecewaan karena dapat menjadi pementasan yang artistik.

Tari merupakan suatu ekspresi jiwa manusia yang di Provinsi Riau terdiri dari 10 kabupaten



administratif, beberapa diantaranya adalah Bengkalis, Indragiri Hilir, Indragiri Hulu, Kampar, Kepulauan Meranti, Pelalawan, Rokan Hilir, Rokan Hulu, Siak, Dumai, Pekanbaru dan Kuantan Singingi. Riau memiliki banyak bentuk seni dan budaya, salah satunya yaitu terdapat di Kabupaten Kuantan Singingi. Kabupaten Kuantan Singingi tepatnya di daerah Hulu Kuantan merupakan suatu daerah yang di dalam ada salah satu sanggar Tari yang memiliki ciri khas dalam gerak Tari Sekapur Sirih. Menurut Soedarsono (1984: 17) "Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak-gerak yang ritmis dan indah".

Kecamatan Hulu Kuantan terdiri dari 15 desa, diantaranya adalah Desa Sungai Pinang yang memiliki kesenian seperti Silat Bagonto dan Tari Sekapur Sirih. Salah satu kesenian tari yang digandrungi masyarakat desa Sungai Pinang adalah Tari Sekapur Sirih. Kesenian merupakan produk budi daya manusia yang sarat dengan unsur estetika. Hingga kesenian bisa memunculkan nilai-nilai keindahan yang menyenangkan manusia (Desfiarni, 2014).

Tari Sekapur Sirih merupakan salah satu tarian yang menjadi kebanggaan masyarakat Desa Sungai Pinang Kecamatan Hulu Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi. Sesuai dengan namanya, "Sekapur Sirih" dipatenkan pada tanggal 17 Oktober 1957 oleh O.K Nizamil Jamil (Buku Pembakuan Tari Persembahan) karena pada saat itu diadakan kongres pemuda, pelajar, Mahasiswa Masyarakat Riau di Pekanbaru yang di hadiri oleh ikatan Pelajar, dan Mahasiswa. Pada saat itu belum ada tarian tradisional Melayu di Provinsi Riau untuk di persembahkan kepada para tamu yang datang, lalu O.K Nizamil Jamil menggarap dan mematenkan tarian tersebut sebagai tarian untuk memberi penghormatan kepada tamu yang datang, yang akan di suguhkan tarian dengan ciri khas daun sirih.

Pada awalnya Tari Sekapur Sirih lebih dikenal sebagai tari persembahan di masyarakat Kuansing,

namun pada awal mulanya tari ini berkembang di desa Sungai Pinang yang dibawakan oleh seniman daerah bernama M. Zein Bakri (wawancara 30 Oktober 2021) sekitar tahun 2000. Saat itu, tarian tersebut belum banyak diminati masyarakat desa Sungai Pinang.

Pada tahun 2002, perkembangan Tari Sekapur Sirih mulai terlihat ketika tarian ini masuk ke sebuah sanggar yang bernama Sanggar Salsabila. Sanggar Salsabilayang mana di bina/di kelola oleh Alespi Afni. Sanggar ini juga didirikan pada tahun 2002 ketika M. Zein Bakri dan Alespi Afni bekerja sama mengembangkan tarian tersebut, maka didirikanlah Sanggar Salsabila. Selainitu, Alespi Afni melihat minat dan bakat anak desa Sungai Pinang cukup besar untuk melestarikan budaya daerah khususnya pengembangan tari Sekapur Sirih, sehingga tarian yang sudah ada di daerah tersebut tidak hilang dan musnah.

Seiring berjalannya waktu, M. Zein Bakri tidak menyerah untuk terus mempromosikan tari Sekapur Sirih pada masyarakat desa Sungai Pinang. Tarian ini juga diperkenalkan pada acara Melayur Jalan 2003. Proses gasifikasi Jalan Melayur atau jalan diawali dengan peninggian jalan di atas area merokok (Rampaia) menjadi 1,20 meter. Setelah tergeletak di tanjakan, jalan setapak dibakar dari bawah dengan membakar pepohonan. Proses pengasapan berlangsung sekitar 5 jam, kemudian jalur diturunkan dan api dikesilkan selama 3 jam. Saat cuaca dingin, jalurnya dilapisi dengan kayu keras berkualitas tinggi. Memasang pagar membutuhkan waktu dua jam atau lebih. Setelah pemasangan pagar selesai, jalan langsung dibongkar dari landai dan diletakkan di atas tanah yang bersih dan tidak basah.

Namun pada tahun 2004 tarian ini tidak ditampilkan pada pembukaan Pacu Jalur, karena pada saat itu Pacu Jalur dipindahkan ke desa lain karena dana yang di sediakan oleh desa tidak cukup untuk melaksanakan pacu jalur tersebut. Pada tahun



2005 juga Desa Sungai Pinang kekurangan dana dan tidak bisa menyelenggarakan acara kebudayaan pacu jalur tersebut dan pada tahun berikutnya memang tidak dilaksanakan di Kecamatan Hulu Kuantan karena pada saat itu pacu jalur pelaksanaannya disetiap Kecamatan di Kabupaten Kuantan Singingi di bagi-bagi. tidak di laksanakan setiap tahunnya di tempat yang sama tetapi di berikan kepada tempat , desa ataupun kecamatan lainnya karena mengingat dana yang diberikan dari pemerintahan setempat tidak mencukupi dan juga agar Kecamatan yang belum pernah di adakan pacu Jalur di Kecamatan nya bisa Menyelenggarakan dan ikut merasakan Kebudayaan pacu jalur tersebut. Sampai pada tahun 2006-2013 pacu jalur tak kunjung di adakan atau dipertunjukkan di Desa Sungai Pinang karena pada tahun itu sistem yang di lakukan oleh daerah Kabupaten Kuantan Singingi untuk menunjuk dimana diadakannya pacu jalur dengan sistem cabutan. Hal itu dilakukan agar masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi tidak merasa adanya kecemburuan sosial dan agar tidak terjadi pertikaian antar warga Kecamatan Hulu Kuantan maupun antar Desa yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi.

Pada tahun 2014, tarian ini kembali ditampilkan pada acara Pacu Jalur yang diadakan di desa Sungai Pinang di sungai/tepi Pulau Gobah yang dihadiri oleh Gubernur Provinsi Riau, Dr. Annas Maamun. Pacu Jalur merupakan sebuah perlombaan mendayung di Sungai Batang Kuantan dengan menggunakan perahu panjang yang terbuat dari kayu. Panjang perahu ini bisa mencapai 25-40 m dan lebar bagian tengahnya sekitar 1,3-1,5 m. Sejak saat itu, tarian Sekapur Sirih telah ditarikan berkali-kali dalam setiap acara yang dihadiri oleh gubernur, Bupati, dan juga pejabat pemerintah kabupaten setempat.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deksriptif. Menurut Bogdan dan Taylor (Kaelan, 2012: 5) yang dimaksud dengan "Penelitian Kualitatif adalah Prosedur penelitian

yang menghasilkan data Deksriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati". Sedangkan Menurut Moleong (2001:6) penelitian Kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, motivasi, tindakan dan lain-lainnya. Peneliti menjadi instrumen utama dan instrumen pendukung seperti alat tulis dan kamera. Teknik pengumpulan data memakai studi literatur, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah analisis data adalah reduksi data dan display data.

Hasil dan Pembahasan

1. Unsur-unsur Tari Sekapur Sirih

Gerakan tari sekapur sirih terdiri dari gerak pembuka, gerak membuka sirih dan gerak makan sirih. Di dalam pertunjukan Tari Sekapur Sirih penari nya berjumlah 5-10 orang tergantung sebesar apa acara yang di adakan.

Pola lantai Tari Sekapur Sirih adalah pengembangan dari garis lurus dan garis lengkung. Adapun pola lantai dari Tari Sekapur Sirih yaitu berbentuk Horizontal dan Zigzag. Pada Tari Sekapur Sirih musik yang digunakan adalah musik eksternal berasal dari luar tubuh penari atau iringan musik dan alat-alat musik. Musik eksternal ini dipakai menggambarkan suasana senang dan bahagia ketika menyambut para tamu yang datang. Alat musik yang digunakan pada Tari Sekapur Sirih.

Pada awal adanya tarian ini di Desa Sungai Pinang kostum yang digunakan hanya kostum sederhana saja yaitu rok dan baju yang sewarna/ senada. Sedangkan untuk saat sekarang kostum yang di gunakan sudah di kreasikan menggunakan baju, dan bawahan atau di sebut juga dengan nama baju tangkuluak barembai dan aksesoris kepala yaitu suntuang khas Kabupaten Kuantan Singingi menjadikan penari terlihat lebih menarik. Properti yang di gunakan pada Tari Sekapur Sirih adalah tepak/carano.

2. Kegunaan Tari Sekapur Sirih di Desa Sungai Pinang Kecamatan Hulu Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi



Tari Sekapur Sirih di Desa Sungai Pinang digunakan sebagai simbol penghormatan kepada tamu yang datang, hormat menghormati dan bersyukur atas kelancaran acara tanpa ada gangguan. Tari Sekapur Sirih juga digunakan dalam beberapa acara lain, seperti pembukaan turnamen bola voli, pembukaan Turnamen bola kaki dan juga pembagian hadiah pada pergantian tahun baru.

Tari Sekapur Sirih mulai digunakan pada pembukaan turnamen bola voli karena pada saat itu yang menghadiri pembukaan turnamen tersebut adalah Camat Kecamatan Hulu Kuantan. Karena di hadiri oleh Pemimpin Pemerintahan untuk pembukaan turnamen tersebut ditampilkan Tarian Sekapur Sirih. Bahkan warga setempat sangat berantusias dalam memerikan pembukaan turnamen tersebut. Setelah turnamen bola voli selesai maka pengambilan hadiah untuk para pemenangnya akan di laksanakan disaat pergantian tahun baru di acara pengambilan hadiah tersebut ditampilkan juga Tari Sekapur Sirih karna acara pengambilan hadiah tersebut juga di hadiri oleh Pimpinan Pemerintahan atau Camat Kecamatan Hulu Kuantan. Semenjak di tampilkan nya Tari Sekapur Sirih di acara pembukaan turnamen tersebut warga Desa Sungai Pinang semakin antusias untuk menyaksikan Tarian Tersebut. Begitu juga sama halnya dengan pembukaan Turnamen bola kaki, Tari Sekapur sirih selalu ditampilkan pada awal acaranya untuk menghormati para tamu yang datang.

3. Fungsi Tari Sekapur Sirih di Desa Sungai Pinang Kecamatan Hulu Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi

Berdasarkan penelitian yang telah di lakukan di lapangan bahwa Tari Sekapur Sirih memiliki fungsi sebagai Tari hiburan bagi masyarakat di Desa Sungai Pinang kecamatan Hulu Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi. Tari Sekapur Sirih di sajikan dengan alat musik musik Tradisional dan di lengkapi dengan gerakan yang menarik dan menghibur serta dapat di

nikmati oleh tamu undangan ketika di tampilkan pada acara pembukaan Pacu Jalur. Tari dapat di katakana telah berfungsi bagi acara atau kegiatan yang dimaksud (Indrayuda, 2013: 72).

Wawancara dengan salah seorang warga Desa Sungai Pinang yang bernama Romita Dwi Purba menyebutkan bahwa dengan di tampilkan nya tarian tersebut akan menambah minat para remaja Desa Sungai Pinang untuk mengetahui atau mengenal lebih dalam tentang tarian tersebut dan juga bisa di usulkan kepada sekolah yang berada di Kecamatan Hulu Kuantan untuk menjadikan Tarian Sekapur Sirih ini sebagai Ekstrakurikuler tambahan agar murid di sekolah tersebut mempelajari tarian tersebut sehingga tarian ini berkembang dan dikenal oleh warga desa lainnya, bukan warga Desa Sungai Pinang saja karna yang menghadiri atau ikut serta melaksanakan turnamen voli maupun turnamen bola kaki di ikuti oleh berbagai desa yang ada di Kecamatan Hulu Kuantan dan juga Kecamatan lainnya seperti Kecamatan Kuantan Mudik, Kecamatan Gunung Toar, Kecamatan Kuantan Tengan, dan juga Kecamatan Pangean. Ini juga bisa di katakana sebagai ajang promosi budaya agar Tari Sekapur Sirih di kenal oleh lebih banyak orang.

Tetapi Tari Sekapur Sirih tidak selalu dikenal eksis oleh warga Desa Sungai Pinang pada tahun tertentu seperti yang terjadi pada tahun 2014 tarian Sekapur Sirih tidak ditampilkan dan pada tahun tersebut Budaya Pacu Jalur juga tidak di tampilkan karena minimnya dana dari Kecamatan Hulu Kuantan maupun dana dari Desa Sungai Pinang, setiap kali diadakan pacu jalur, dana yang digunakan untuk hadiah bagi para pemenang atau untuk keperluan lain yang tidak terduga berasal dari pemerintah Kecamatan Hulu kuantan dan juga Desa Sungai Pinang. Namun tahun itu Desa Sungai Pinang dan Pemerintah Kecamatan Hulu Kuantan tidak memiliki dana sehingga pacu jalur di alihkan atau di pindahkan ke desa yang berdekatan yaitu desa Kuantan Mudik.



Pacu Jalur merupakan budaya masyarakat Kuantan Singing yang di adakan di setiap Kecamatan yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi. Setiap Kecamatan hanya dapat di wakilkkan oleh satu desa. Daerah Hulu Kuantan di wakili oleh desa Sungai Pinang karena aliran sungai di desa Sungai Pinang lurus sehingga memudahkan jalur untuk berlaga dan juga arusnya tidak terlalu deras. Pada tahun-tahun tersebut Tari Sekapur Sirih tidak pernah dipentaskan lagi, dan para remaja yang tergabung dalam sanggar salsabila tidak terlalu aktif berlatih. Pada tahun tersebut, Tari Sekapur Sirih yang merupakan tarian tradisional di Desa Sungai Pinang mengalami penurunan yang sangat signifikan. karena juga disebabkan kurangnya kecintaan masyarakat untuk mempertahankan tarian tersebut untuk tetap di tampil di acara-acara tertentu. Zaman dan juga teknologi sangat mempengaruhi cara berpikir generasi muda saat ini.

Tetapi pada tahun 2022 Tarian Sekapur Sirih kembali mengalami peningkatan yang fantastis karena pada tahun tersebut Tari Sekapur Sirih di pentaskan kembali pada budaya Pacu Jalur yang di laksanakan di Desa Sungai Pinang di tepian Gudang Pulau Gobah. Pada saat pembukaan Pacu Jalur tersebut di hadiri langsung oleh Gubernur Riau pada masa itu yaitu Drs. Annas Maamun dan juga pejabat pemerintahan lainnya seperti Bupati, Pejabat setempat, dan juga niniak mamak. Para penari Tarian Sekapur Sirih pada saat itu adalah para penari yang tergabung dalam sanggar Salsabila yaitu para Remaja Desa Sungai Pinang. Para penari sangat bersemangat untuk menarikan Tarian Sekapur Sirih karena beberapa tahun sebelumnya Tarian Sekapur Sirih tidak pernah di pertunjukkan pada acara penting atau acara yang di hadiri langsung oleh pejabat pemerintahan atau lembaga pemerintahan.

Pementasan Tari Sekapur Sirih juga sebagai ajang promosi dan mengingatkan Gubernur Riau serta masyarakat yang juga menyaksikan tarian adat di desa Sungai Pinang yang mengalami pasang surut keberadaannya. Dengan ini, M.zein Bakri dan Alesfi afni berharap Gubernur Riau sekaligus Gubernur

Kuantan Singing dapat memfasilitasi kembalinya tarian adat desa Sungai Pinang yang telah bertahan di era resesi dan juga mengajak generasi muda Sungai Pinang.

Menurut M.Zein, Bakri dan Alesfi Afni mengungkapkan bahwa saat ini Tari Sekapur Sirih masih aktif dan siap tampil jika diminta pentas tari. Proses pelatihan hanya sedikit kurang aktif, karena faktor penari yang sulit dikumpulkan.



Tari Sekapur Sirih pada acara pembukaan Pacu Jalur

4. Pembahasan

Tari Sekapur Sirih adalah Tari Tradisional yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat Desa Sungai Pinang. Tari Sekapur Sirih muncul karena dibawa oleh salah seorang seniman Desa Sungai Pinang yaitu M. Zein Bakri yang melihat keadaan masyarakat Sungai Pinang yang tidak mempunyai Tarian Tradisional untuk di pertunjukkan pada acara tertentu. Karena itu M. Zein Bakri dan juga Alespi Afni mengembangkan Tarian Sekapur Sirih ini agar masyarakat bisa mengetahui tarian tersebut.

Tari Sekapur Sirih pada tahun 2002an sangat eksis di tengah masyarakat Desa Sungai Pinang karena di tampilkan pada acara pembukaan Pacu Jalur. Pada masa itu Tari Sekapur Sirih hanya menggunakan kostum yang sangat sederhana tidak menggunakan aksesoris kepala yang berlebihan. Sedangkan untuk pola lantainya juga sederhana. Antusias masyarakat dan juga generasi muda saat itu juga sangat besar dalam melestarikan Tari Sekapur Sirih, ini terlihat ketika para penari yang tergabung dalam sanggar Salsabila sangat antusias ketika akan di adakan latihan Tari Sekapur Sirih.

Ternyata eksistensi Tari Sekapur Sirih tidak berlangsung lama karena Tari Sekapur Sirih



mengalami masa pasang surut dan tidak pernah di tampilkan lagi pada tahun 2004 sampai beberapa tahun setelahnya karena Budaya Pacu Jalur juga tidak ditampilkan pada saat itu. Sekitar tahun 2004-an Tari Sekapur Sirih belum di pertunjukkan untuk acara lainnya memang hanya di pertunjukkan pada saat event Budaya Pacu Jalur saja. Dan juga era yang tiba di tengah masyarakat desa Sungai Pinang dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Berdasarkan teori Mursal Esten (1993:2014) bahwa seni dapat hidup dan berkembang ketika masyarakat membutuhkan seni tersebut.

Dengan masuknya teknologi baru mengubah pola pikir masyarakat di Desa Sungai Pinang sehingga generasi muda tidak lagi mempertahankan Tari Tradisi yang mereka miliki. Setelah lama mengalami masa surut Tari Sekapur Sirih kembali di hidupkan saat di tampilkan lagi pada acara pembukaan Pacu Jalur yang saat itu di minta langsung oleh Kepala Desa Sungai Pinang kepada Sanggar Salsabila untuk menyambut pembukaan Budaya tersebut. Indrayuda (2009:6) menyatakan bahwa keberadaan tari di masyarakat tidak lepas dari campur tangan berbagai pihak hingga semua masyarakat sekitar menerimanya. Seperti yang dikatakan Indrayuda (2002: 6), keberadaan tari tradisional pada masyarakat berkaitan dengan bagaimana ia tumbuh dan berkembang, bagaimana ia ada, berkembang dan diterima atau tidak oleh masyarakat.

Keberadaan Tari Sekapur Sirih di tengah masyarakat desa Sungai Pinang pada tahun 2022 lalu bangkit kembali karena campur tangan berbagai pihak untuk melestarikan Tari Sekapur Sirih yang diterima oleh Sungai Pinang. Masyarakat desa pada saat itu yang terlihat dari antusiasme masyarakat untuk menyaksikan pertunjukan Tari Sekapur Sirih. Dan juga pada saat itu Tari Sekapur Sirih sudah menjadi hiburan bagi masyarakat Desa Sungai Pinang karena sudah digunakan di beberapa acara seperti pembukaan acara turnamen bola voli dan pembukaan turnamen bola kaki dan juga pada saat

pengambilan hadiah pada pergantian tahun. Ini menggambarkan bahwa Tari Sekapur Sirih sudah mulai dikenal dan di bawakan untuk event lainnya tidak hanya terfokus pada event budaya Pacu Jalur saja.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka disimpulkan bahwa keberadaan Tari Sekapur Sirih di Desa Sungai Pinang mengalami pasang surut dalam keaktifannya pada tahun 2004 dan juga tahun-tahun setelahnya yang disebabkan oleh kurangnya pendanaan dari Desa Sungai Pinang dan pemerintahan setempat untuk melaksanakan Budaya Pacu Jalur, oleh sebab itu Budaya Pacu Jalur di alihkan ke Kecamatan yang lebih dekat Kecamatan Hulu Kuantan yaitu Kecamatan Kuantan Mudik. Dan juga di sebabkan oleh masuknya perkembangan zaman dan teknologi baru. Pada tahun 2014 Tari Sekapur Sirih ini hidup kembali karna di minta oleh Kepala Desa Sungai Pinang untuk tampil pada pembukaan Budaya Pacu Jalur. Faktor yang mempengaruhi pasang surut Tari Sekapur Sirih tersebut karena kurangnya pendanaan yang ada dan juga karena masuknya perkembangan zaman dan IPTEK. Tujuan melihat keberadaan Tari Sekapur Sirih di Desa Sungai Pinang adalah untuk memberikan informasi kepada masyarakat bahwa suka duka Tari Sekapur Sirih disebabkan oleh beberapa hal. Sehingga masyarakat dapat merubah pola pikirnya secara bersama-sama berdasarkan apa yang terjadi untuk menghidupkan kembali dan melestarikan tari Sekapur Sirih sebagai tarian tradisional di desa Sungai Pinang.

Rujukan

- Arini Gustia, D. (2013). E-Jurnal Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang Vol 3 No 2 Seri A Maret 2015. *E-Jurnal Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang*, 2(1), 65–74.
- Esten, Mursal. (1990). *Kesusastraan, Pengantar, Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.



Hayatun Ridha & Desfiarni, Keberadaan tari sekapur sirih...

Desfiarni, D. (2014). Tinjauan Estetika Tari Piriang Jorong Limau Sundai Pasir Talang Solok Selatan. *Humanus*, 12(2), 120. <https://doi.org/10.24036/jh.v12i2.4032>

Febrianti, E., Asriati, A., & Indrayuda, I. (2013). Keberadaan Tari Asik Niti Naik Mahligai Di Desa Siulak Mukai Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci. *Jurnal Sendratasik*, 2(2), 1-7.

Indrayuda, I. (2002). Makna Simbolis Tari Balance Madam pada Masyarakat Suku Nias di Seberang Palinggam Kota Padang. *Humanus: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Humaniora*, 5(1), 39-52.

Indrayuda. (2009). *Tari Balanse Madam pada Masyarakat Nias Padang sebuah perspektif Etnologi*. Padang: UNP Press.

Indrayuda. (2013). *Tari Sebagai Budaya Dan Pengetahuan*. Padang: UNP Press.

Kaelan. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma.

Lusiana. (2008). *Ekssitensi Tari Betan di Desa Aie Duku Painan Timur Kecamatan Pesisir Selatan*. Padang: UNP Press.

Marzam, M., WS, H., & Indrayuda, I. M. (2023). Continuity and Changes in Gandang Sarunai's Music Performance in Alam Surambi Sungai Pagu Society's Socio-Cultural Activities, South Solok Regency, West Sumatra. *Humanus: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Humaniora*, 22(1), 135-144. [10.24036/humanus.v22i1.112775](https://doi.org/10.24036/humanus.v22i1.112775).

Moleong, Lexy. J. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Bandung: Rosdakarya.

Noviza, D., Darmawati, D., & Susmiarti, S. (2015). Keberadaan Tari Satai di Pulau Tengah Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci. *Jurnal Sendratasik*, 4(1), 1-10.

Putri, R. G., & Desfiarni, D. (2020). Pelestarian Tari Ambek-Ambek Oleh Sanggar Timbulun Koto Basaga Di Nagari Koto Anau Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok. *Jurnal Sendratasik*, 10(1), 227. <https://doi.org/10.24036/jsu.v9i2.110550>

Sudarsono, T. S. (1984). *Pengaruh Karakterisasi Wayang dalam Bentuk Tari Puteri Wayang Wong Gaya* Yogyakarta.